

Peningkatan Kemampuan Siswa Berbicara Melalui Telepon Dengan Teknik Simulasi di Kelas IV SDN 4 Toli-Toli

Hasna Modanggu

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah “Apakah kemampuan siswa bertelepon dapat ditingkatkan melalui teknik simulasi di kelas IV SDN. 4 Tolitoli?” Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa bertelepon di kelas IV SDN 4 Tolitoli, dengan teknik simulasi. Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus melalui empat tahap yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 4 Tolitoli tahun ajaran 2013/2014. Subjek penelitian adalah 26 siswa ditambah dengan 2 orang guru sebagai peneliti dan pengamat. Pada siklus pertama diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 65% dan rata-rata daya serap 69%, masih kategori belum berhasil. Oleh karena itu, dilanjutkan pada siklus kedua dan hasilnya adalah ketuntasan naik menjadi 88% dan rata-rata daya serap meningkat menjadi 83% dalam kategori baik karena persentase keberhasilan siswa sudah tercapai. Dengan demikian tindakan selanjutnya tidak dilaksanakan lagi. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa berbicara melalui telepon dapat ditingkatkan dengan teknik simulasi.

Kata Kunci: Kemampuan Bertelepon; Teknik Simulasi

I. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran berbicara menempati posisi yang strategis. Kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 bahasa Indonesia mencantumkan bahwa siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial (Depdiknas, 2006:4). Lebih khusus dalam standar bahan kajian mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kemampuan berbicara disebutkan bahwa berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan. Adapun standar kompetensi

berbicara yakni siswa mampu mengungkapkan gagasan dan perasaan, menjelaskan suatu proses, mendeskripsikan dan bermain peran.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang dilakukan oleh manusia. Tarigan (1983:15) <http://hzwathoni.wordpress.com/2013/06/10/PTK> , diunduh pada tanggal 26 Januari 2014 pukul 08.00 Wita, menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tarigan (1984:15) menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dikatakan sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Laksono (1982:25), <http://hzwathoni.wordpress.com/2013/06/10/PTK> diunduh pada tanggal 26 Januari 2014 pukul 08.00 Wita, mengatakan bahwa berbicara atau bertutur adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa. Berbicara adalah proses berpikir dan bernalar. Pembelajaran berbicara dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar. Pendapat lain mengemukakan, “berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan pada orang lain” (Mukhsin dalam Carolina, 2001:18). Sabarti dkk. (dalam Bukian, 2004:15) menyatakan, “berbicara adalah peristiwa atau proses penyampaian gagasan secara lisan. Sejalan dengan itu, Tarigan (1991:132) menegaskan, “berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasan lisan.” <http://hzwathoni.wordpress.com/2013/06/10/PTK>, diunduh pada tanggal 26 Januari 2014 pukul 08.00 Wita.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:1158), simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. (KBBI, 2001:740), strategi bermakna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sementara itu, teknik diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu.

Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan (Brown dan Yule, 1983:28). Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang dilakukan oleh manusia. Tarigan (1983:15) <http://hzwathoni.wordpress.com/2013/06/10/PTK> , diunduh pada tanggal 26 Januari 2014 pukul 08.00 Wita, menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tarigan (1984:15) menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dikatakan sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Laksono (1982:25), <http://hzwathoni.wordpress.com/2013/06/10/PTK> diunduh pada tanggal 26 Januari 2014 pukul 08.00 Wita, mengatakan bahwa berbicara atau bertutur adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa. Berbicara adalah proses berpikir dan bernalar. Pembelajaran berbicara dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar. Pendapat lain mengemukakan, “berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan pada orang lain” (Mukhsin dalam Carolina, 2001:18). Sabarti dkk. (dalam Bukian, 2004:15) menyatakan, “berbicara adalah peristiwa atau proses penyampaian gagasan secara lisan. Sejalan dengan itu, Tarigan (1991:132) menegaskan, “berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasan lisan.” <http://hzwathoni.wordpress.com/2013/06/10/PTK>, diunduh pada tanggal 26 Januari 2014 pukul 08.00 Wita.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di kelas IV SDN 4 Tolitoli, didapati kenyataan bahwa kemampuan siswa berbicara runtut dengan bahasa yang baik dan benar masih sangat rendah. Hasil pembelajaran berbicara khususnya

materi bertelepon nilai persentase rata-rata pencapaian siswa hanya 57%, hanya 21 yang tuntas dari 31 siswa, sedangkan kriteria ketuntasan minimal adalah 70. Kenyataan ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu (1) siswa belum memahami bahasa lisan yang baik, (2) siswa tidak berusaha untuk berlatih berbicara dengan baik dan benar, (3) siswa bersikap pasif hanya mendengarkan apa yang dikatakan guru, (4) latihan berbicara secara kelompok kurang dikembangkan dalam interaksi kelas, dan (5) strategi pembelajaran berbicara kurang tepat dan tidak menarik minat siswa.

Berdasarkan kenyataan tentang pembelajaran berbicara kelas IV SDN 4 Tolitoli yang belum memenuhi harapan tersebut, peneliti melakukan observasi awal tentang bagaimana hasil atau prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran berbicara, bagaimana guru menerapkan metode dan teknik keterampilan berbicara, bagaimana guru menggunakan strategi pembelajaran berbicara dikelas, bagaimana guru memotivasi siswa dalam menerima materi pelajaran, bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di kelas, bagaimana guru memanfaatkan media dan sumber belajar pada saat mengajar, bagaimana guru menjelaskan materi dalam pembelajaran, bagaimana pola interaksi belajar di kelas, bagaimana guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Sebagai upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran berbicara di kelas IV SDN 4 Tolitoli tersebut peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia kelas IV SDN 4 Tolitoli sepakat untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan strategi simulasi.

Sejalan dengan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimanakah kemampuan siswa bertelepon dapat ditingkatkan melalui teknik simulasi di kelas IV SDN. 4 Tolitoli?”

II. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini merujuk pada pendapat Kemmis dan Taggart (dalam Wiriatmadja, 2005:66-67) yang menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan yang dimulai dari : (1) menyusun perencanaan (*plan*), (2) melaksanakan tindakan (*act*), (3) pengamatan (*observe*), dan (4) refleksi (*reflect*). Dengan demikian penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memiliki siklus yang bersifat spiral, mulai dari perencanaan, melakukan tindakan, dan penemuan fakta-fakta untuk melakukan refleksi.

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Tolitoli. Pemilihan SDN 4 Tolitoli sebagai tempat penelitian didasarkan pertimbangan bahwa: (1) sekolah ini merupakan SD terdekat tempat bekerja, (2) siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Indonesia, sehingga perlu diadakan tindakan kelas sebagai upaya pemecahan kesulitan siswa tersebut, dan (3) penelitian tentang berbicara di sekolah ini belum pernah dilaksanakan sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang berharga bagi peningkatan pembelajaran berbicara di sekolah tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 4 Tolitoli sebanyak 26 siswa pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.

Perencanaan Tindakan

Rencana tindakan berupa peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN 4 Tolitoli melalui strategi simulasi. Rencana tindakan ini dengan melakukan kegiatan (1) merancang kegiatan pembelajaran, (2) menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian, (3) menetapkan dan menyusun jadwal pelaksanaan tindakan peningkatan kemampuan berbicara melalui strategi simulasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada prinsipnya mengacu pada rencana yang telah ditetapkan. Pada kegiatan ini merupakan realisasi dari rencana tindakan dan

dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas. Ada dua macam kegiatan yang dilakukan secara bersamaan antara guru kelas dan peneliti yakni melaksanakan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Fokus tindakan setiap siklus berupa implementasi teknik simulasi dalam pembelajaran berbicara melalui telepon.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari siswa kelas IV yang berjumlah 26 orang, dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN. 4 Tolitoli. Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari semua aktivitas siswa dan guru berupa data hasil observasi, dan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada peserta didik.

Analisa Data Kualitatif

Data observasi aktivitas guru pengelola pembelajaran dan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran dengan strategi pemodelan dianalisis dengan teknik presentase menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Rata – Rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor Nilai Indikator}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan:

$\text{NR} \geq 90\%$: Sangat baik	poin 5
$75\% \leq \text{NR} < 90\%$: Baik	poin 4
$55\% \leq \text{NR} < 75\%$: Cukup	poin 3
$35\% \leq \text{NR} < 55\%$: Kurang	poin 2
$\text{NR} < 35\%$: Sangat kurang	poin 1

Depdiknas 2004 dalam Zulham A. Ranya (2014:19)

Teknik Analisa Data Kuantitatif

Teknik analisa data yang digunakan dalam menganalisa data kuantitatif dari hasil tes belajar siswa untuk menentukan persentase ketuntasan adalah:

1) Daya Serap Individu (DSI)

$$\text{Daya serap individu} = \frac{\text{Skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimal soal}} \times 100\%$$

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70 Depdiknas dalam Zulham A. Ranya (2014:19)

2) Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK)

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Seorang siswa tuntas jika persentase klasikal yang dicapai minimal 80 Depdiknas dalam Zulham A. Ranya (2014:19)

Daya Serap Klasikal (DSK)

$$\text{Daya serap klasikal} = \frac{\text{Skor total peserta tes}}{\text{Skor ideal seluruh tes}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase daya serap klasikal sekurang-kurangnya 70 Depdiknas dalam Zulham A. Ranya (2014:19)

Indikator Kinerja

- 1) Indikator keberhasilan penelitian dengan strategi teknik simulasi ini jika ketuntasan individu siswa sudah mencapai 70 KKM SDN 4 Tolitoli, ketuntasan klasikal sudah mencapai 85% dan rata-rata daya serap 75%.
- 2) Indikator kualitatif pembelajarn ini dapat dilihat dari hasil obsevasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika siswa memperoleh mendapat tingkat penilaian yang lebih baik, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa senang dan berhasil meningkatkan kemampuan bertelpn berdasarkan strategi teknik simulasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan yang dilakukan pada siklus I yakni menyusun perangkat pembelajaran, menyediakan materi ajar, menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian, menyusun jadwal pelaksanaan tindakan.

Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

Hasil observasi kegiatan guru (peneliti) pada siklus pertama menunjukkan bahwa dari 19 aspek, nilai cukup ada 11, nilai baik ada 7, dan nilai sangat baik ada

1. Presentase ketercapaian baru 69 berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran.

Data hasil observasi dan penilaian aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, diperoleh gambaran bahwa dari 10 aspek yang diamati terdapat 3 aspek yang masuk kategori baik dan 7 aspek kategori cukup. Presentase perolehan dari seluruh aspek yang diamati adalah 66 berada pada kategori cukup.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa seluruh aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada pembelajaran bertelepon dengan teknik simulasi di kelas IV SDN 4 Tolitoli masih rendah, sehingga perlu adanya refleksi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang menjadi temuan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil Evaluasi Siswa Siklus I

Data hasil evaluasi kemampuan siswa bertelepon dengan teknik simulasi di kelas IV SDN 4 Tolitoli pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Hasil Evaluasi Siswa pada Siklus Pertama

No	Nama Siswa	Kriteria Yang Dinilai												Jml Skor	Nilai	T	TT
		Lafal				Intonasi				Pilihan kata							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Add. Majid			√				√					√	10	83	√	
2	Agung		√					√			√			7	58		√
3	Ardiansyah				√		√					√		9	75	√	
4	Deni			√				√					√	10	83	√	
5	Erlangga			√				√		√				7	58		√
6	Fais Akbar				√			√			√			9	75	√	
7	Irwan			√				√		√				7	58		√
8	Moh. Idil				√			√			√			9	75	√	
9	Farham			√				√					√	10	83	√	
10	Khadapi		√					√			√			7	58		√
11	Rizki				√			√			√			9	75	√	
12	Moh. Amin			√				√					√	10	83	√	

13	Mardiah				√			√			√			9	75	√	
14	Alfini		√				√				√			7	58		√
15	Amelia				√		√				√			9	75	√	
16	Anita			√			√				√			8	67		√
17	Ananda				√		√				√			9	75	√	
18	Fitri			√				√					√	10	83		√
19	Fitriani			√				√			√			8	67		√
20	Lina		√				√				√			6	50		√
21	Mutia				√		√				√			9	75	√	
22	Nur Aisyah			√				√					√	10	83	√	
23	Olivia				√		√				√			9	75	√	
24	Pusoita Sari		√				√				√			6	50		√
25	Sri Putri			√				√					√	10	83	√	
26	Sulvana			√				√					√	10	83	√	
Jumlah			12	36	36		18	51		2	18	21	32	216			
Skor perolehan														216			
Skor Maksimal														312			
Ketuntasan individu														17 siswa			
Persentase ketuntasan klasikal														65			
Persentase rata-rata daya serap														69			

Hasil evaluasi kemampuan siswa bertelepon pada tabel di atas diperoleh gambaran bahwa dari 26 siswa, yang tuntas ada 17 siswa, persentase ketuntasan klasikal 65, persentase rata-rata daya serap 69. Jika dibandingkan dengan ketentuan dalam kurikulum SDN 4 Tolitoli masih rendah dari yang ditargetkan yaitu KKM 70, ketuntasan klasikal minimal 85% dan rata-rata daya Serap minimal 75%. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada materi bertelepon dengan teknik simulasi perlu ditingkatkan pada tindakan siklus II.

Refleksi Siklus I

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang diperoleh pada tahap observasi dan tes hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data, dilakukan refleksi guna melihat kekurangan yang terjadi pada saat proses

pembelajaran berjalan. Kekurangan yang terjadi pada siklus pertama akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama pelaksanaan tindakan siklus pertama ada beberapa hal yang penting yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan pembelajaran yaitu; guru belum mampu memotivasi siswa untuk aktif belajar, interaksi guru dan siswa masih kurang, pemberian bimbingan pada saat siswa melakukan simulasi masih kurang, siswa belum berani untuk tampil di depan kelas, hasil belajar siswa baik individu maupun klasikal masih rendah.

Berdasarkan kelemahan dan kekurangan pada siklus pertama tersebut guru (peneliti) dapat memperbaiki agar tidak terjadi lagi pada siklus kedua.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II tidak berbeda jauh dengan siklus I. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan adalah menetapkan materi ajar, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan instrumen penilaian, menyiapkan tes akhir.

Data Hasil Obsevasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

Pada siklus II semua kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran sudah dapat diatasi. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada tindakan siklus kedua diperoleh gambaran bahwa kemampuan guru (peneliti) melaksanakan proses pembelajaran pada siklus kedua sudah mengalami peningkatan. Persentase perolehan guru yang dicapai pada siklus I dalam mengelola pembelajaran hanya 69, pada siklus II meningkat menjadi 88. Demikian pula dengan hasil obsevasi aktivitas siswa mengalami perubahan dari 66% pada siklus I meningkat menjadi 88% pada siklus II.

Hasil Evaluasi Siswa Siklus II

Data hasil evaluasi kemampuan siswa kelas IV SDN 4 Tolitoli dengan materi bertelepon dengan teknik simulasi pada siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Evaluasi Siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	Kriteria Yang Dinilai												Jml Skor	Nilai	T	TT
		Lafal				Intonasi				Pilihan kata							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Add. Majid			√					√				√	11	92	√	
2	Agung			√				√			√			8	67		√
3	Ardiansyah				√		√					√		10	83	√	
4	Deni			√					√				√	11	75	√	
5	Erlangga			√				√				√		9	75	√	
6	Fais Akbar				√			√				√		10	83	√	
7	Irwan			√				√				√		9	75	√	
8	Moh. Idil				√			√				√		11	92	√	
9	Farham			√					√				√	11	92	√	
10	Khadapi			√					√		√			9	75	√	
11	Rizki				√				√			√		11	92	√	
12	Moh. Amin			√					√				√	11	92	√	
13	Mardiah				√				√			√		11	92	√	
14	Alfini			√				√				√		9	75	√	
15	Amelia				√			√					√	11	92	√	
16	Anita			√				√				√		9	75	√	
17	Ananda				√			√				√		10	83	√	
18	Fitri				√			√					√	10	83	√	
19	Fitriani			√				√				√		10	83	√	
20	Lina			√				√			√			8	67		√
21	Mutia				√			√				√		10	83	√	
22	Nur Aisyah			√				√					√	10	83	√	
23	Olivia				√			√					√	11	92	√	
24	Pusoita Sari			√				√			√			8	67		√
25	Sri Putri				√			√					√	11	92	√	
26	Sulvana				√			√					√	11	92	√	
Jumlah				42	48		2	54	28		8	36	40	258			
Skor perolehan														258			
Skor Maksimal														312			
Ketuntasan individu														23 siswa			
Persentase ketuntasan klasikal														88			
Persentase rata-rata daya serap														83			

Dari data hasil evaluasi kempuan siswa bertelepon pada siklus kedua diperoleh hasil, yaitu dari 26 siswa, ada 23 siswa yang tuntas atau ketuntasan klasikal mencapai 88% dan rata-rata daya serap siswa sebesar 83%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa bertelepon di kelas IV SDN 4 Tolitoli dapat ditingkatkan dengan teknik simulasi.

Refleksi Siklus II

Dari hasil observasi dan evaluasi tes akhir pada siklus kedua dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru (peneliti) telah maksimal. Hal ini dapat dilihat dari perolehan ketuntasan klasikal yang mengalami peningkatan dari 65% pada siklus pertama menjadi 88% pada siklus kedua. Dari 26 siswa yang ikut tes akhir yang tuntas individu pada siklus pertama 17 siswa, pada siklus kedua naik menjadi 23 siswa. Rata-rata daya serap pada siklus pertama 69% menjadi 83% pada siklus kedua

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama dapat diatasi pada siklus kedua. Dengan demikian pembelajaran tentang bertelepon dengan menggunakan teknik simulasi di kelas IV SDN 4 Tolitoli telah berhasil dan tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Penggunaan teknik simulasi pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi bertelepon dengan hasil yang dicapai dalam dua siklus dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SDN 4 Tolitoli. Dari semua aktivitas yang dilaksanakan baik aktivitas guru, aktivitas siswa, dan analisis tes hasil belajar siswa, baik siklus I maupun siklus II tampak terjadi peningkatan sesuai yang diharapkan.

Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran pada siklus I persentase perolehannya hanya 69 berada pada kategori cukup setelah dilakukan perbaikan pada siklus II meningkat menjadi 88 berada pada kategori baik.

Dari hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I persentase perolehannya hanya 66 berada pada kategori cukup setelah dilakukan perbaikan pada siklus II meningkat menjadi 86 berada pada kategori baik.

Hasil evaluasi kemampuan siswa bertelepon pada siklus I dengan teknik simulasi dari 26 siswa, terdapat 17 siswa yang tuntas, persentase ketuntasan klasikal 65, dan rata-rata daya serap 69 pada siklus II meningkat dari 26 siswa yang ikut ujian 23 siswa yang tuntas, persentase ketuntasan klasikal menjadi 88 dan rata-rata daya serap menjadi 83.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi bertelepon di kelas IV SDN 4 Tolitoli dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik simulasi.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan belajar mengajar dengan teknik simulasi memiliki dampak positif dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dengan peningkatan ketuntasan dan daya serap siswa dalam setiap siklus yaitu pada siklus pertama ketuntasan hanya 65%, pada siklus kedua naik menjadi 88%. Rata-rata daya serap pada siklus pertama 69%, pada siklus kedua meningkat menjadi 83%.

Saran

Dari hasil kegiatan belajar mengajar tentang berbicara melalui telepon yang telah dilakukan selama dua siklus dan mengacu pada seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa bertelepon dengan teknik simulasi di kelas IV SDN 4 Tolitoli mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown G dan G.Yule (1983). *Teaching The Spoken Language*. London: Cambridge University Press.
- Carolina. (2001). <http://hzwathoni.wordpress.com/2013/06/10/PTK>
- Depdikbud, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Depdikbud
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas, 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta, Depdiknas.
- Laksono (1982), <http://hzwathoni.wordpress.com/2013/06/10/PTK>
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitataf*. Terjemahan Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ramadhan dkk.2013. *Pedoman penulisan Karya ilmiah* .Palu FKIP Universitas Tadulako.
- Tim Penyusun KTSP, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Tolitoli, SDN 4 Tolitoli
- Tarigan (1983) <http://hzwathoni.wordpress.com/2013/06/10/PTK>
- Tarigan (1984) <http://hzwathoni.wordpress.com/2013/06/10/PTK>
- Tarigan (1991) <http://hzwathoni.wordpress.com/2013/06/10/PTK>
- Wiraatmadja, Rochiati, 2006. *Metode Penilaian Tindakan Kelas*, Bandung Remaja Rosda Jaya.
- Zulham A. Ranya. 2014 *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Panca Indera Dengan Menggunakan metode Demonstrasi pada Siswa Kelas IV SDN Pusungi*.